

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan suatu sektor yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian nasional. Sektor ini mampu memperoleh keuntungan yang menghasilkan devisa negara. Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor yang dipersiapkan untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas dan nilai ekonomis. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada perekonomian Indonesia dilihat dari sisi Produk Domestik Bruto (PDB). PDB pertanian tumbuh 16,24% pada triwulan-II 2020 dan sektor pertanian tetap berkontribusi positif yakni tumbuh 2,19%. Berdasarkan data PDB Tahun 2020, kontribusi Sub Sektor Tanaman Pangan menunjukkan share terbesar yang tumbuh paling tinggi setelah yaitu sebesar 9,23% dari total share Pertanian sebesar 16,24% terhadap PDB Indonesia (Kementan, 2020).

Padi merupakan tanaman pangan yang banyak diproduksi oleh masyarakat di Indonesia, karena merupakan salah satu makanan pokok bagi masyarakat. Di samping hal tersebut, komoditas utama tanaman pangan dalam hal ini padi (beras) merupakan bahan makan utama masyarakat Indonesia yang mencapai 255,46 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31% dan tingkat konsumsi beras mencapai 124,89 kg/kapita/tahun, sehingga dengan adanya penambahan penduduk setiap tahun, maka terjadi peningkatan produksi beras setiap tahun dimana hal ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai beras (Baeha, 2019).

Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi padi di Provinsi Jawa Timur pada 2021 diperkirakan setara dengan 5,69 juta ton beras, atau mengalami penurunan sebesar 20,45 ribu ton (0,36 persen) dibandingkan dengan produksi beras tahun 2020. Produksi beras

tahun 2019 dan 2020 berturut-turut diperkirakan sebesar 5,50 juta ton, dan 5,71 juta ton. Sejalan dengan produksi padi, produksi beras terbesar pada tahun 2021 terjadi pada bulan Maret dengan estimasi produksi sekitar 1,26 juta ton beras (Badan Pusat Statistik, 2021). Adapun perkembangan produksi, luas panen dan produktivitas padi di Jawa Timur tahun 2018 – 2020 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perkembangan Produksi Padi di Jawa Timur Tahun 2018 – 2020

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
2018	10.203.213,17	1.751.191,67	58,26
2019	9.580.933,88	1.702.426,36	56,28
2020	10.022.386,98	1.761.881,97	56,88

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018 – 2020

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi padi di Jawa Timur dari tahun 2018 sampai tahun 2020 cenderung fluktuatif untuk produksi dan produktivitasnya cenderung menurun. Sentra produksi padi di Jawa Timur pada kurun waktu tiga tahun terakhir tersebar pada tahun 2018 dengan produktivitas sebesar 58,26 sisanya sebesar 56,28 – 56,88% pada tahun 2019 – 2020. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang umumnya terjadi di provinsi Jawa Timur, seperti adanya hama yang cukup memengaruhi produktivitas tanaman padi pada bulan Januari – April dan Mei – Agustus seperti hama tikus, hama penggerek batang, dan lain – lain.

Sektor pertanian dihadapkan pada masalah risiko (risk) dan ketidakpastian (uncertainty) masalah iklim seperti musim kemarau panjang, hujan yang tidak menentu, masalah serangan hama dan penyakit tanaman yang sulit diduga sebelumnya yang menyebabkan gagal panen, masalah bencana alam banjir, gempa atau gunung berapi, masalah kekurangan air irigasi atau masalah yang lain adalah contoh betapa kehidupan tanaman itu sebenarnya tunduk pada aspek risiko dan ketidakpastian (Soekartawi, dkk, 1993). Sektor pertanian adalah suatu sektor yang dalam kegiatannya mudah mengalami suatu risiko dan kejadian yang tidak pasti. Risiko dan kejadian tidak pasti tersebut terjadi karena kegiatan

pertanian dipengaruhi oleh alam seperti cuaca, hama, penyakit tanaman, dan bencana alam. Risiko lain yang dihadapi dalam kegiatan pertanian adalah kegiatan pemasaran. Harga pasar merupakan suatu risiko yang tidak dapat dikuasai oleh petani seperti halnya fluktuasi harga sering terjadi pada hasil-hasil pertanian.

Risiko dapat bersumber pada siklus bisnis, fluktuasi musiman, inflasi, iklim, hama, penyakit, nilai tukar rupiah dan teknologi. Adapun sumber risiko dalam bidang pertanian adalah production and technical risk yaitu risiko produksi yang terjadi oleh adanya hubungan teknis antara output dan tingkat penggunaan input, harga, finansial, kebijakan pemerintah dan individu. Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peran sangat penting dan strategis, hal ini dikarenakan subsektor tanaman pangan memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Berdasarkan Hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013) menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha tanaman pangan (padi dan palawija) mencapai 17,73 juta rumah tangga atau mencakup 67,83 persen dari total jumlah rumah tangga usaha tani, yang mencapai 26,14 juta rumah tangga pada tahun 2013 (Pusdatin, 2016).

Menurut Fahmi (2016) risiko adalah bentuk ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (future) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan. Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis, serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan memperoleh efektivitas dan efisiensi lebih tinggi. Fungsi manajemen risiko lebih baik dijelaskan dan dipahami melalui langkah-langkah dalam proses pengambilan keputusan. Proses itu dimulai dengan mengenal berbagai risiko yang sedang dihadapi. Kemudian risiko itu mesti diukur, dianalisis, dan dievaluasi dalam ukuran frekuensi, keparahan, serta variabilitasnya. Selanjutnya, keputusan harus diambil seperti memilih dan

menggunakan metode-metode untuk menangani masing-masing risiko yang telah diidentifikasi itu (Darmawi, 2016).

Risiko adalah probabilitas suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian ketika kejadian itu terjadi selama periode tertentu (Badariah, dkk, 2012). Kehadiran risiko di bidang pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan produksi dan investasi petani, sehingga dibutuhkan suatu konsep manajemen risiko yang baik. Risiko dapat dikatakan sebagai akibat (atau penyimpangan realisasi dari bencana) yang mungkin terjadi secara tak terduga. Walaupun suatu kegiatan telah direncanakan sebaik mungkin, namun tetap mengandung ketidakpastian bahwa nanti akan berjalan tidak sepenuhnya sesuai dengan rencana itu. Dengan kata lain, risiko harus dimanajementi dengan sebaik mungkin agar efektivitas perusahaan tidak terganggu.

Fakta bahwa petani hidup dalam kondisi iklim dan kelembagaan yang berbeda memberikan implikasi adanya perbedaan persepsi risiko. Keadaan ini disebabkan karena: 1) probabilitas yang berbeda dari faktor risiko tertentu 2) mentalitas dan kesadaran petani yang berbeda dan atau 3) campuran keduanya (Borges & Machado, 2012). Pemahaman akan persepsi risiko yang tepat dapat dilihat sebagai prasyarat untuk memilih strategi manajemen risiko yang efisien, karena petani yang tidak sadar akan risiko yang dihadapi tidak akan mampu mengelola secara efektif (Sulewski & Gajewska, 2014).

Proses produksi merupakan sumber utama dari pendapatan untuk produsen pertanian, maka menjadi hal penting bagi petani untuk mengenali dan mengelola risiko produksi (Ullah, dkk, 2015). Risiko yang dihadapi petani padi dapat berupa risiko produksi, risiko harga jual produksi dan risiko pendapatan. Risiko produksi ditimbulkan antara lain karena adanya serangan hama penyakit, kondisi cuaca atau alam, pasokan air yang bermasalah, dan variasi input yang digunakan. Kondisi alam sangat berpengaruh terhadap variasi hasil, misalnya dengan kondisi

curah hujan yang sangat besar ataupun sangat kecil, bisa menimbulkan gagal panen. Keadaan cuaca yang tidak dapat diprediksi seringkali menjadi penyebab turunnya produksi dan produktivitas tanaman padi yang dihasilkan oleh petani.

Petani juga dihadapkan pada risiko ketidakpastian harga pasar yang berpengaruh terhadap pendapatan petani. Di beberapa wilayah tertentu, ketidakpastian ini telah memaksa petani beralih pada komoditas lain yang bernilai ekonomi tinggi dan risiko kerusakan tanaman yang lebih kecil. Jika hal ini dibiarkan berlanjut, dikhawatirkan akan berdampak terhadap stabilitas ketahanan pangan nasional, khususnya produksi dan ketersediaan bahan pangan pokok beras (Soeparno, dkk, 2013).

Pentingnya manajemen risiko adalah untuk menerapkan tata kelola usaha yang baik, menghadapi lingkungan usaha yang cepat berubah, mengukur risiko usaha, pengelolaan risiko yang sistematis serta untuk memaksimalkan laba. Konsep manajemen risiko yang penting untuk penilaian suatu risiko diantaranya adalah tingkat maksimum kerusakan yang akan dialami perusahaan jika terjadi suatu peristiwa yang menimbulkan risiko. Dengan adanya pengelolaan risiko maka kemungkinan risiko yang dihadapi akan semakin kecil dan dapat memberikan pendapatan yang sesuai dengan harapan petani. Manajemen risiko merupakan alat yang dapat membantu petani dalam mengambil keputusan dalam menghadapi risiko. Sehingga penelitian mengenai analisis risiko penting untuk dilakukan agar dapat menentukan tindakan pengelolaan risiko usahatani yang tepat bagi petani.

1.2 Rumusan Masalah

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang berlimpah padi. Di Jawa Timur, padi merupakan sumber bahan makanan pokok sebagian besar penduduk

Indonesia dan menjadi komoditas strategis secara ekonomi untuk mengangkat martabat masyarakat dengan meningkatkan pendapatan petani tanaman pangan dan tumbuhnya sentra ekonomi regional. Salah satu kota / Kabupaten yang menghasilkan produksi padi tertinggi adalah Kabupaten Sidoarjo. Adapun hasil produksi tanaman sidoarjo pada tahun 2011 – 2020 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Tingkat Produksi Padi di Kabupaten Sidoarjo tahun 2011 - 2018

Keterangan	Tahun							
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Luas Panen (Ha)	29,212	20,349	30,266	32,385	33,107	35,445	34,287	34,321
Produktivitas (Ton/Ha)	61,58	66,66	79,10	67,59	61,75	67,48	30,81	63,21
Produksi (Ton)	179,873	202,309	239,400	218,900	204,425	239,183	234,788	209,109

Sumber : BPS,2020

Tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi menunjukkan bahwa pada tahun 2013 – 2020, di Kabupaten Sidoarjo setiap tahunnya tidak stabil atau mengalami fluktuasi (naik – turun). Berdasarkan data yang dapat dilihat dari BPS Kabupaten Sidoarjo diketahui bahwa dari tahun 2013 hingga 2015 mengalami kenaikan setiap tahunnya terhadap produksi dan produktivitas. Namun pada tahun 2019 produktivitas, luas lahan dan produksi padi mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa padi yang ditanam ada yang berhasil panen dan ada yang tidak berhasil. Desa/Kelurahan diatas diambil berdasarkan yang memiliki rata – rata tidak berhasil panen di Kecamatan Taman. Dari 11 Desa / Kelurahan terdapat satu Desa dimana memiliki data tidak berhasil panen yaitu Desa Gilang 59 Ha. Hal ini disebabkan karena adanya risiko yang terjadi pada usahatani padi di Desa Gilang. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang umumnya terjadi seperti adanya hama yang cukup memengaruhi produktivitas tanaman padi seperti hama tikus, hama penggerek batang, dan lain – lain.

Tabel 1.3 Realisasi Luas Tanam dan Luas Panen Padi Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo tahun 2020 (Ha)

Desa/Kelurahan	Tanam (Ha)	Berhasil Dipanen (Ha)	Tidak Berhasil (Ha)
Kramat Jegu	7	7	0
Trosobo	26	0	26
Pertapan Maduretno	79	55	24
Tanjungsari	78	78	0
Sidodadi	25	25	0
Bringinbendo	57	56	1
Sambibulu	85	69	16
Gilang	30	27	3
Krembangan	59	0	59
Tawangsari	18	18	0
Kletek	0	0	0
Jemundo	29	29	0
Sadang	42	26	16
Geluran	7	7	0
Bohar	47	47	0
Wage	0	0	0
Kedungturi	12	10	2
Taman	7	7	0
Kalijaten	2	2	0
Ngelom	0	0	0
Wonocolo	0	0	0
Ketegan	4	3	1
Bebekan	7	0	7
Sepanjang	6	0	6
Jumlah	627	466	161

Sumber : BPS,2020

Namun Desa Bohar salah satu memiliki luas tanam lebih besar dibandingkan Desa lainnya walaupun hasil panen tidak ada yang gagal tetapi risiko yang dimiliki Desa Bohar perlu diperhatikan, maka dari itu perlunya penelitian untuk mengurangi dan mengatasi berbagai risiko yang terjadi tersebut diperlukan upaya mengatasi dan mencegah berbagai risiko yang berpotensi terjadi. Dalam usahatani padi ketidakpastian jika dapat dikelola dengan baik merupakan sebuah peluang bagi usahatani untuk mendapatkan keuntungan. Sebaliknya, jika ketidakpastian tersebut tidak dapat dikelola dengan baik maka akan menjadi kerugian bagi kelangsungan usahatani tersebut (Purwaditya, Widodo, & Ainuri, 2018). Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani padi di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?
2. Apa saja jenis – jenis risiko yang dihadapi oleh petani padi dalam melaksanakan usahatani di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?
3. Bagaimana persepsi petani terhadap risiko pada usahatani padi di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?
4. Bagaimana alternatif strategi manajemen risiko usahatani di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik petani padi di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.
2. Menganalisis jenis – jenis risiko yang dihadapi petani pada usaha tani padi di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.
3. Menganalisis persepsi petani terhadap risiko pada usahatani padi di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.
4. Menyusun alternatif strategi manajemen risiko usahatani padi di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang berkenaan dengan manajemen risiko usahatani padi membantu dalam

memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mempraktikkan teori – teori yang didapat dibangku kuliah agar dapat melakukan observasi dan menyajikan dalam bentuk tulisan dengan baik.

b. Bagi Lembaga

Untuk menambah perbendaharaan perpustakaan bagi UPN “Veteran” Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian Pasca Sarjana jurusan Magister Agribisnis pada khususnya.

c. Bagi Dinas / Instansi dan Kelompok Tani

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan manajemen risiko usahatani padi. Sebagai bahan pertimbangan kelompok tani untuk menjadi informasi dalam membangun koordinasi yang harmonis dalam kaitannya dengan menentukan strategi alternatif pengembangan usahatani padi.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang analisis manajemen risiko usahatani padi dari yang diketahui oleh peneliti, ada beberapa yang telah melakukan penelitian seperti yang tersebut di atas. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah berbeda dari lokasi dan alat analisis yang digunakan.